

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagian besar kehidupan masyarakat pedesaan banyak bergantung dengan sumber daya alam disekitar tempat tinggalnya. Banyak yang berpendapat bahwa kemiskinan sering terjadi di daerah pedesaan. Menurut (Anggoro, 2010) menyatakan bahwa asumsi yang berkembang di masyarakat bahwa peranan wilayah desa sebagian besar sebagai pemasok dalam memenuhi kebutuhan perkotaan, lain halnya dengan peranan di daerah perkotaan yang merupakan pusat pemerintahan, pendidikan, ekonomi dan pasar, hiburan serta menjadikan kota merupakan tempat proses transformasi sosial yang ada.

Strategi dalam kebijakan tata kelola desa berusaha agar melibatkan masyarakat pedesaan sebagai pelaku utama dalam hal pembangunan. Upaya dalam pemerdayaan daerah pedesaan dalam bidang ekonomi salah satunya dengan membangun perekonomian mikro. Dalam mengembangkan perekonomian mikro di wilayah pedesaan harus sesuai dengan penggunaan potensi sumber daya manusia, serta institusional dan keadaan suatu wilayah. Tujuan utama dari tinjauan ini adalah mengarah kepada perkembangan perekonomian di wilayah pedesaan dalam

menciptakan banyaknya lapangan pekerjaan yang baru serta dapat membuat pertumbuhan kegiatan ekonomi di wilayah desa.

Tumbuhnya perekonomian di pedesaan ternyata dapat dikembangkan dengan cara menumbuhkan perindustri kecil ataupun industri rumahan yang akan dapat mengembangkan adanya peluang pekerjaan di wilayah pedesaan tersebut. Seperti halnya penelitian dari (Azhari, 2017) mengenai “Peran modal sosial” dimana isi dalam penelitiannya terdapat adanya rasa kepercayaan yang tinggi didalam individu bisa membentuk modal sosial yang tinggi sehingga bisa menumbuhkan adanya suatu jaringan sosial di organisasi tersebut. Oleh karena itu dalam mengembangkan suatu usaha masyarakat dapat bekerjasama melalui penanaman modal di kelompok usaha-usaha yang di buat oleh masyarakat dimana untuk pembangunan harus adanya kegiatan bersama antara pemerintah dengan masyarakat. Kegiatan seperti ini diharapkan mampu mendukung kebijakan suatu daerah dan tindakan yang dilakukan masyarakat harus sejalan dengan orientasi pengembangan perekonomian lokal.

Berbicara mengenai perindustrian di daerah pedesaan, (Rajibianto, 2010) menyatakan ada beberapa bagian yaitu yang pertama, tentang *labour intensive* dimana modalnya bersumber dari tenaga kerja serta bahan baku mentahnya biasanya ada di wilayah si pengrajin atau sekitaran tempat tinggalnya, serta modal yang berupa uang sbegitu minim besarannya. Selanjutnya yang Kedua, mengenai *capital intensive* dimana dalam hal ini bahan baku yang dibutuhkan biasanya tidak dari daerah tempat tinggalnya, baik dari daerah lain maupun dari negeri seberang. Beberapa hal memang

menarik dari adanya jenis-jenis perindustrian di daerah pedesaan baik itu *labour intensive* ataupun *capital intensive* dimana suatu perindustrian yang tmenjadi satu di dalam suatu wilayah atau dari wilayah lain kedua jenis industry tersebut bisa membantu kelompok masyarakat dalam menumbuhkan usaha yang berkembang dalam suatu desa serta dapat meningkatkan perekonomian di desa tersebut.

Seperti halnya wilayah Desa Nagasepaha yang merupakan suatu desa dengan potensi pengrajin yang cukup banyak sehingga terkenal dengan julukan desa pengrajin, dimana di dalam desa tersebut terdapat banyak sekali potensi seni baik dalam bidang pertanian maupun dalam bidang industri kecil yang dikembangkan seperti pertanian dan perkebunan, pariwisata budaya sedangkan potensi dalam bidang kerajinan tangan seperti kerajinan emas perak, kerajinan saab mute, kerajinan suling bambu, kerajinan lukis kanvas dan yang paling populer adalah karya seni lukis wayang kaca dan wayang kulitnya. (kompas.com, 2018).

Tabel 1.1  
Jumlah Usaha dan Pengrajin di Desa Nagasepaha

Wayang Kaca/ wayang Kulit	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Geda Kena Ariadi</li> <li>2. Kadek Suradi</li> <li>3. Ketut Sekar</li> <li>4. Ketut Suambe</li> <li>5. Nyoman Netep</li> </ol>
Emas Perak	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wayan Suarda</li> <li>2. Nyoman Mahendra</li> <li>3. Gede Astradana</li> <li>4. Kadek Pantes</li> </ol>
Kerajinan Suling	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketut Sumadia</li> </ol>

Kerajinan Saab Mute	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketut Kocap</li> <li>2. Made Rejeki</li> <li>3. Made Manik Suastining</li> <li>4. Putu Ariasih</li> <li>5. Putu Suseni</li> </ol>
Kerajinan Kanvas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketut Samudrawan</li> </ol>

(Sumber : data diolah, 2019)

Dari beberapa potensi desa yang ada dalam bidang kerajinan yang paling populer adalah potensi seni wayang kaca dan wayang kulit yang merupakan hasil kerajinan asli dari desa nagasepaha yang dulunya hanya bertema wayang tapi kini sudah mulai berkembang dengan tema kehidupan sehari-hari, walaupun sudah di kenal sebagai desa pengrajin namun banyak hal yang masih menjadi masalah dalam pengembangan usaha yang dijalani oleh para pengrajin di Desa Nagasepaha. Seperti halnya dengan pernyataan dari salah satu pengrajin yang ada di Desa Nagasepaha:

“Menurut *tyang* (saya) yang menjadi masalah utama dalam menjalankan usaha *niki* (ini) adalah dalam bidang produksi dan manajemennya. Dimana dalam bidang produksi *nike* (itu) berkaitan dengan fasilitas penunjang produksi sedangkan dalam bidang manajemen *keweh* (susah) memasarkan hasil produk yang sudah dibuat”.

Banyaknya potensi desa yang dikembangkan banyak pula jumlah pengrajin yang ada secara tidak langsung dapat menimbulkan banyaknya suatu persaingan dan juga kerjasama di dalam hubungan sosial yang mereka lakukan. Hal inilah yang melatar belakangi bahwa pentingnya suatu modal dalam keberlangsungan suatu usaha yang dijalankan. Menurut (Tulus et al., 2020) menyatakan bahwa permodalan merupakan beberapa factor produksi yang paling berharga bagi berjalannya suatu usaha, baik

yang berskala kecil, menengah ataupun besar. Selain itu menurut (Noviyanti, n.d.) menyebutkan untuk memulai suatu usaha, modal merupakan salah satu factor yang paling penting dibandingkan factor lainnya, sehingga usaha yang dilakukan bisa saja tidak akan berjalan apabila tidak adanya suatu modal. Hal seperti ini menggambarkan bahwa modal adalah factor yang paling berharga dan pokok dari suatu kegiatan usaha yang dijalankan.

Menjalankan dalam hal usaha modal tersebut tidak hanya berkaitan dengan modal yang memiliki wujud saja seperti uang dan barang, akan tetapi juga perlu dengan modal yang tidak memiliki wujud seperti halnya modal intelektual ataupun modal sosial. Modal financial ataupun modal intelektual memang sangat berpengaruh bagi keberlangsungan usaha dimana dengan adanya modal financial para pengrajin lebih mudah mendapatkan asset (berwujud) yang dibutuhkan sedangkan dengan adanya modal intelektual para pengrajin bisa meningkatkan kinerja maupun kemampuan bersaing dengan pengetahuan ataupun sumber daya informasi yang dimilikinya. Meskipun modal financial dan intelektual begitu berpengaruh akan tetapi seringkali para pengrajin tidak mengetahui ataupun lupa bahwa ada salah satu modal yang juga sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha yang di jalannya ialah adanya modal sosial itu sendiri, dimana modal sosial tersebut seringkali diabaikan oleh para pelaku usaha. Berbeda halnya dengan para pelaku bisnis di belahan dunia lainya dimana kesadaran akan pentingnya modal sosial tersebut

cukup di minati dan selalu menjadi kepedulian bersama oleh para pelaku bisnis.

Modal sosial dipercayaisebagai salah satu materi yang paling dasar dalam menjalankan suatu solidaritas, suatu ide, saling mempercayai serta saling diuntungkan dalam memperoleh suatu peningkatan bersama akan tetapi hal ini sering kali dilupakan oleh para pengrajin di Desa Nagasepaha. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dari salah satu masyarakat yang ada di Desa Nagasepaha:

“menurut *yang* (saya) jarang ada pengrajin yang nyumbang ke desa saat ada perayaan tertentu meskipun menyumbang paling atas nama pribadi *misalne* (misalnya) ada *karya* (upacara) di pura baru *medana punia* (menyumbang) atas nama pribadi bukan atas nama usahanya “

Menurut (Damsar, 2009) menyatakan bahwa modal sosial yaitusuatu kapitalisasi sosial yang didalamnya terdapat sumber daya sosial baik itu kepercayaan, jaringan, serta norma dimana fungsi wujud hubungan sosial itu sendiri untuk mewujudkan dari keinginan individu ataupun kelompok dengan cara efisien serta efektif dari modal lainnya. Modal sosial atau *social capital* bisanya mempunyai perananan yang sangat penting terhadap keberlangsungan suatuindustry yang di jalankan, khususnya pada industri rumahan. Norma adalah pondasidari twrjalannya modal sosial yang menjadikan dasar untuk membentuk suatu interaksi yang saling memberi antar individu dengan kelompok. Selanjutnya adalah unsur yang memperdalam makna modal social itu sendiri merupakan rasa saling percaya yang dikembangkan dan dikendalikan secara bersama.

Dengan adanya sikap saling percaya seperti ini maka bisa memperlihatkan bahwa terdapat adanya suatu *link* yang menggambarkan suatu ikatan antar individu dengan kelompok yang saling berinteraksi satu sama lainnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Suastama & Juniasih, 2017) menyatakan bahwa yang menjadi modal utama menjalankan suatu usaha salah satunya yaitu adanya modal social yang meliputi suatu kepercayaan atau (*trust*), suatu jaringan atau (*networks*), serta suatu norma atau (*norms*).

Hal seperti inilah yang terlihat pada semua industri rumahan yang ada di desa Nagasepaha, dimana para pengrajin sering melaksanakan kerjasama. Dimana Kerjasama yang dimaksud yaitu kerjasama yang secara berkelanjutan dilakukan atau berlangsung antar individu ataupun kelompok tersebut akan mengakibatkan terselenggaranya suatu rasa saling percaya maupun jaringan. Berkaitan mengenai banyaknya suatu persaingan dalam terbentuknya usaha yang ada pada industri rumahan di desa Nagasepaha tersebut, maka dapat dikaji bagaimana peran modal sosial itu sendiri dapat dijalankan serta mempertahankan suatu usaha seperti pada proses kegiatan memproduksi kerajinan sampaidengan penentuan harga. Hal seperti inilah yang selalu dipandang menarik, karena didalam industri rumahan yang ada di desa Nagasepaha yang terdapat suatu norma, jaringan, serta kepercayaan tersebut juga bisa dilihat bagaimana cara para pengrajin menjalankan usaha yang dirintisnya supaya tetap dipercaya dan tetap berkembang secara baik. Bagian-bagian yang ada didalam modal sosial tersebut itulah dapat dijadikan kekuatan sehingga dapat dijadikan

strategi oleh para pengrajin didalam melaksanakan dan melindungi usahanya dari pandangan tersebut terlihat jelas bagaimana peran modal sosial tersebut dalam suatu industri rumahan yang ada di Desa Nagasepaha, Kecamatan Buleleng. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari salah satu aparat desa Desa Nagasepaha:

“banyak cara yang dilakukan oleh para pengrajin di desa ini untuk mempertahankan usahanya salah satunya dengan membangun jaringan kerja atau membuat perkumpulan para pengrajin di desa *niki* (ini)

Didalam memperkuat ketahanan ekonomi suatu masyarakat khususnya dalam bidang kerajinan, yaitu selain melihat potensi yang dimiliki, pihak pemerintah desa juga harus tetap memperbaiki suatu tatanan sosial pada masyarakat setempat, baik budayanya, dan juga mental. Hal itu sangat penting dilakukan, karena dapat dijadikan faktor yang bisa berpengaruh dan dapat memotivasi para masyarakat untuk menjadi pengrajin yang mandiri serta kuat. Dari hal tersebut maka diperlukanlah suatu konsep kuat yang dapat dijadikan pondasi didalam mengembangkan suatu potensi desa dalam bidang kerajinan tangan yang ada.

Pondasi dasar tersebut bisa kita peroleh dari kearifan lokal yang di percayai oleh masyarakat setempat, atau dengan melalui adanya sebuah gambaran filosofis yang dipercaya oleh masyarakat hindu di bali yang di percayai dapat membuat hidup masyarakat mendaji harmonis. Adapun konsep filosofis hindu yang bisa dijadiakn dasar dari kearifan lokal tersebut adalah *Tri Hita Karana*. Menurut (Ardhana, n.d.)Adanya suatu konsep *Tri Hita Karan* tersebut yaitu, tiga penyebab yang dipercaya bisa menjadikan kehidupan kita menjadi bahagia., oleh karena itu jika kita

menjalannya dengan baik dan selaran maka akan terciptanya suatu keharmonisan yang didalam penerapannya dapat membentuk suatu karakter masyarakat Bali yang simpati akan adanya hubungan harmonis dari manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), hubungan harmonis dari manusia dengan manusia (*pawongan*), dan hubungan antara manusia dengan lingkungannya (*palemahan*). Pengungkapan modal sosial pada pengrajin industri rumahan di desa nagasepaha juga didasari oleh nilai-nilai dari konsep *Tri Hita Karana* yaitu bagaimana hubungan antara pengrajin dengan *Shang Hyang Widhi*, hubungan pengrajin dengan pengrajin ataupun dengan masyarakat sekitar dan yang terakhir yaitu hubungan pengrajin dengan lingkungannya.

Mengacu pada pemaparan diatas, penelitian mengenai peranan modal sosial dalam keberlangsungan usaha telah banyak dilakuakn oleh peneliti lainnya. (Anggoro, 2010) yang mengungkap bagaimana peran dari modal social tersebut,pemerdayaan suatu masyarakat, serta bantuan dalam bidang sosial terhadap suatu ketahanan usaha. (Studi pada sentra industry makanan yang dikelolaberdasarkan berbasis pertanian di Desa Gondangan, Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten.) yang menunjukkan adanya 59,9 % besaran ketahanan suatu usaha disebabkan dari modal sosial. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh (Azhari, 2017) mengungkap bagaimana modal social tersebut berperan didalam pertumbuhansuatu jaringan dalam usaha kecil dan menengah (Studi pada kasus di rumah makan padang).

Perbedaan hasil penelitian yang di lakukan oleh peneliti dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu, pada penelitian ini pengungkapan

peranan modal sosial pada industri kerajinan rumahan di Desa Nagasepaha berlandaskan atas konsep *Tri Hita Karana*. Dimana dalam *Konsep Tri Hita Karana* yang merupakan suatu konsep yang menunjukkan suatu keharmonisasian dalam hubungan yang selalu dipercayai oleh masyarakat Hindu di Bali antara lain yaitu pertama *parahyangan* bagaimana bentuk hubungan antara manusia dengan Tuhannya, kedua *pawongan* yaitu hubungan antara manusia dengan sesamanya, dan yang terakhir adalah *palemahan* yaitu hubungan antara manusia dengan lingkungannya, dimana *baghawan gita* adalah sumber dari *Tri Hita Karana* tersebut. Maka dari itu konsep *Tri Hita Karana* yang ada di Bali, adalah suatu konsep yang berdasarkan akan nilai kearifan lokal yang telah berkembang dan tumbuh dalam tradisi masyarakat di Bali, serta bahkan sampai saat ini konsep *Tri Hita Karana* sudah menjadidasar berbisnis, menjadi filosofi dalam pengembangan suatu pariwisata, serta pengaturan di tata ruang, dan dijadikan dasar rencana strategik dalam pembangunan suatu daerah. Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka peneliti sangat tertarik untuk mendeskripsikan serta mengungkapkan peran modal sosial yang berlandaskan konsep *Tri Hita Karana* dengan mengangkat judul “Peran Modal Sosial Dalam Keberlangsungan Usaha Pada Industri Kerajinan Rumahan Di Desa Naga Sepaha Kecamatan Buleleng”

## 1.2 Identifikasi Masalah

Modal sosial tersebut ditetapkan pada suatu kepercayaan, jaringan, serta norma yang menumbuhkan suatu kualitas dan juga kuantitas dari

interaksi social tersebut di dalam masyarakat. Modal social bisa diterapkan apabila sudah terjadinya suatu interaksi antar orang yang didasari oleh struktur social itu sendiri. Modal sosial berkaitan dengan norma ataupun jaringan yang membuat seseorang dapat melakukan tindakan bersama-sama. Hal tersebut berindikasi bahwa modal sosial terkadang lebih terfokus pada sumbernya daripada hasilnya atas modal sosial itu sendiri. penjelasan mengenai modal sosial, baik itu kepercayaan, norma ataupun jaringan, ditumbuhkan sebagai suatu proses yang secara terus-menerus. Pengungkapan modal sosial dapat dilakukan dengan mengimplementasikan konsep *Tri Hita Karana*, dimana dengan adanya suatu konsep *Tri Hita Karana* yang merupakan, suatu konsep yang dipercaya bisa menciptakan suatu keharmonisan dalam suatu kehidupan, maka ketika kita menjalaninya dengan sungguh-sungguh akan bisa menciptakan suatu hubungan yang harmonis dimana dalam pelaksanaannya dapat membentuk suatu sifat masyarakat di Bali yang selalu peduli dengan hubungan manusia dengan Tuhannya (*parahyangan*), hubungan manusia dengan sesamanya (*pawongan*), dan hubungan manusia dengan lingkungan (*palemahan*) yang terjalin pada pengrajin industri rumahan di desa nagasepaha. Adapun data utama yang dipergunakan oleh peneliti di dalam penelitian ini yaitu hasil dari wawancara dengan informan terkait, observasi langsung ke lapangan, serta dokumentasi beberapa data untuk mendapatkan gambaran yang tepat yang berkaitan dengan topik dari penelitian tersebut.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Dalam hal mempermudah penelitian, disini peneliti lebih fokus untuk meneliti dari permasalahan terkait yaitu bagaimana peranan modal sosial dalam keberlangsungan usaha pada industri kerajinan rumahan di desa Nagasepaha, Kecamatan Buleleng, Adapun pembatasan masalah dari hasil penelitian yang dilakukan di desa Nagasepaha pada para pengrajin kerajinan tangan yang berfokus pada pengungkapan modal sosial yang berlandaskan konsep *Tri Hita Karana*. Dalam hal ini data utama yang diterapkan pada penelitian ini adalah hasil dari wawancara dengan informan terkait, observasi langsung ke lapangan, serta dokumentasi beberapa data agar mendapatkan gambaran yang tepat terkait dengan topik dari penelitian tersebut.

### 1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang ingin dibahas dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana peran jaringan sosial dalam pengembangan usaha kerajinan rumahan di Desa Nagasepaha?
2. Bagaimana peran kepercayaan sosial dalam pengembangan usaha kerajinan rumahan di Desa Nagasepaha?
3. Bagaimana peran norma sosial dalam pengembangan usaha kerajinan rumahan di Desa Nagasepaha?
4. Bagaimana peran konsep *Tri Hita Karana* terhadap keberlangsungan usaha kerajinan rumahan di Desa Nagasepaha?

5. Bagaimana peran modal sosial yang berlandaskan konsep *Tri Hita Karana* terhadap keberlangsungan usaha kerajinan rumahan di Desa Nagasepaha?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui peran jaringan sosial dalam pengembangan usaha kerajinan rumahan di Desa Nagasepaha
2. Untuk mengetahui peran kepercayaan sosial dalam pengembangan usaha kerajinan rumahan di Desa Nagasepaha
3. Untuk mengetahui peran norma sosial dalam pengembangan usaha kerajinan rumahan di Desa Nagasepaha.
4. Untuk mengetahui peranan konsep *Tri Hita Karana* terhadap keberlangsungan usaha kerajinan rumahan di Desa Nagasepaha.
5. Untuk mengetahui peranan modal sosial yang berlandaskan konsep *Tri Hita Karana* terhadap keberlangsungan usaha kerajinan rumahan di Desa Nagasepaha

### 1.6 Manfaat Penelitian

Dari adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat teoritis ataupun praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjelaskan dan memberikan wawasan mengenai peranan modal sosial dalam keberlangsungan usaha

pada industri pengrajin rumahan di desa Nagasepaha, Kecamatan Buleleng.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi pengrajin rumahan di desa Nagasepaha

Penelitian ini memiliki manfaat untuk tetap mempertahankan dan menjaga konsep tri hita karena sebagai modal social dalam menjalankan usaha yang dijalankan oleh para pengrajin di desa Nagasepaha.

### b. Bagi Penulis

Sebagai bahan kesetaraan antara teori yang didapat dengan praktek di lapangan dan bisa dijadikan informasi untuk melengkapi keahlian yang penulis miliki.

### c. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan dokumentasi dalam menambah dan memperbanyak bahan bacaan, ataupun pengetahuan serta dapat dijadikan acuan referensi bagi teman-teman mahasiswa ataupun pihak lainnya yang mungkin saja melakukan penelitian dengan tema permasalahan sedikit mirib ataupun persis sama.